

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pengembangan potensi yang dimiliki oleh manusia, secara kodrati hal itu tidak akan berlangsung dengan sendirinya, tetapi ia membutuhkan bimbingan dan bantuan dari manusia lain di luar dirinya. Upaya yang paling tepat untuk mengembangkan potensi tersebut adalah melalui pendidikan. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan ialah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pendidikan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal dan hati. (Tafsir A. , 2010)

Pengertian pendidikan secara sempit atau sederhana adalah persekolahan. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepada sekolah agar memiliki kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial (Mudyahardjo, 2002)

Mengingat betapa pentingnya pendidikan dalam proses pengembangan potensi yang dimiliki manusia, maka pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai dengan maksimal. Dalam hal ini, pengertian, fungsi, dan tujuan pendidikan terumuskan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 dan 3 yang berbunyi bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Secara umum, proses pendidikan di Indonesia dapat dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu jalur pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal dan jalur pendidikan informal. Jalur pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga (2003).

Pesantren termasuk kepada pendidikan yang nonformal, atau bisa juga disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam. Yang tujuannya adalah untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku yang diterapkan sehari-hari. Pengertian “tradisional” dalam batasan ini menunjukkan bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup manusia (Mastuhu, 1994)

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia dan tentunya memiliki ciri khas tersendiri, bahwasannya lembaga pendidikan Islam itu tidak hanya mementingkan keberhasilan intelektual saja tapi juga mementingkan keberhasilan sikap agamis yang ditanamkan kepada para santrinya.

Dalam proses pendidikan pesantren, banyak sekali para santri mempelajari kitab-kitab yang beragam, dari mulai tingkat rendah sampai tingkat tinggi hampir semuanya dipelajari sesuai dengan tingkat kelasnya. Untuk pelaksanaannya sendiri itu sudah diatur oleh pihak pesantren. Misalnya untuk kitab Sulam At-Taufiq dilaksanakan setiap hari jam 18.30-20.30 WIB kecuali hari kamis malam jum'at diganti dengan membaca maulid *al-barjanzi* secara bersama-sama. Dan untuk metode yang digunakan ketika pembelajaran kitab Sulam At-Taufiq adalah metode sorogan. Setelah selesai pembelajaran ada sesi

pertanyaan untuk para santri berkaitan dengan materi yang sudah disampaikan ataupun diluar materi pembahasan. Hal ini selalu dilakukan setiap hari.

Dalam kitab Sulam At-Taufiq itu sendiri dipelajari tentang sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya, murtad, hukum murtad, melaksanakan kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan, waktu-waktu shalat fardhu, kewajiban pemimpin, fardhu wudhu, membatalkan wudhu, istinja, hal-hal yang membatalkan mandi, syarat-syarat shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, syarat diterimanya shalat, rukun-rukun shalat, shalat berjamaah, syarat berjamaah, mengurus mayat, zakat, shaum, ibadah haji, memelihara hukum, halal, haram dalam muamalah dan munakahat, sifat-sifat yang terpuji dan tercela, mengenai maksiat hati, maksiat perut, maksiat mata, maksiat lisan, maksiat telinga, maksiat tangan, maksiat kelamin, maksiat kaki, maksiat badan dan taubat dari maksiat. (Hamim, 2018)

Pokok pembahasan diatas semuanya penting untuk dipelajari oleh berbagai kalangan sebagai bekal kehidupan. Tetapi dalam membahas judul skripsi ini peneliti hanya mengambil bahasan tentang pasal ma'asil qolbi (maksiat hati) hal ini sesuai dengan penelitian yang diteliti di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Cililin Kab. Bandung Barat.

Pokok bahasan tentang dosa hati ini diantaranya adalah riya yaitu beramal karena manusia, ujub yaitu melihat bahwa ibadah yang dilakukan adalah muncul dari dirinya sendiri tanpa ada anugrah dari Allah, ragu-ragu akan kebenaran Allah, merasa aman dari adzab Allah, putus asa dari rahmatNya, sombong terhadap hamba Allah yaitu menolak kebenaran, merendahkan manusia, memandang bahwa dirinya lebih baik dari yang lain, dengki, hasud, mengungkit-ngungkit sedekah, terus menerus melakukan perbuatan dosa, berburuk sangka kepada Allah, gembira dengan kemaksiatan yang dilakukan baik oleh dirinya atau orang lain, melakukan penipuan, membenci para sahabat Rosulullah saw, kikir terhadap apa yang diwajibkan oleh Allah, sangat cinta dunia, merendahkan sesuatu yang diagungkan Allah swt, baik berupa ketaatan, kemaksiatan, al-quran, ilmu, surga atau neraka. (Hamim, 2018)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Miftahul Jannah. Peneliti mendapat informasi dari Ustadz Haerul Rizal selaku salah satu pimpinan ponpes tersebut, beliau menyatakan bahwa santri yang mengikuti pengajian Sullam At-Taufiq berjumlah 30 orang yang terdiri 18 santri putra dan 12 santri putri yang berada di tingkat wustho. Tolak ukur kemampuan santri dalam memahami kitab sulam at-taufiq terlihat dari cara menerjemahkan dan menafsirkan kitab tersebut sesuai dengan materi yang dibahas, sudah banyak santri yang memiliki kemampuan dalam memahami kitab sulam taufiq nya bagus terutama pada bab ma'asil qolbi (maksiat hati). Namun pada kenyataannya terdapat 40% santri yang masih berperilaku kurang baik. Hal ini terlihat dari akhlak mereka sehari-hari terhadap sesama rekannya atau terhadap guru nya yang sering berbohong, saling mengejek satu sama lain, dengki, hasud, riya, dan kikir terhadap sesama.

Fenomena di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya pemahaman santri terhadap kitab sulam at-taufiq pasal ma'asil qolbi (maksiat hati) dengan akhlak mereka sehari-hari. Sehingga timbul permasalahan bagaimana realitas pemahaman santri terhadap kitab sulam at-taufiq pasal ma'asil qolbi (maksiat hati), bagaimana akhlak mereka sehari-hari, dan bagaimana pemahaman santri terhadap kitab sulam at-taufiq pasal ma'asil qolbi (maksiat hati) hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas pemahaman santri terhadap kitab Sullam At-Taufiq pasal ma'asil qolbi di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Cililin Kab. Bandung Barat?
2. Bagaimana realitas akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Cililin Kab. Bandung Barat?
3. Bagaimana hubungan pemahaman santri terhadap kitab Sullam At-Taufiq pasal ma'asil qolbi di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Cililin Kab. Bandung Barat?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana realitas pemahaman santri terhadap kitab Sullam At-Taufiq pasal ma'asil qolbi di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Cililin Kab. Bandung Barat?
2. Untuk mengetahui bagaimana realitas akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Cililin Kab. Bandung Barat?
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan pemahaman santri terhadap kitab Sullam At-Taufiq pasal ma'asil qolbi di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Cililin Kab. Bandung Barat?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya mengenai pemahaman santri terhadap kitab sullah at-taufiq pasal ma'asil qolbi (maksud hati) dengan akhlak mereka sehari-hari
 - b. Untuk menambah khazanah keilmuan bagi peneliti.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan santri dapat meningkatkan pemahamannya terhadap kitab sullah at-taufiq terutama pasal ma'asil qolbi.
 - b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini bisa menjadikan pedoman bagi seorang ustadz atau guru tentang bagaimana caranya mengajarkan akhlak kepada santri atau peserta didik.
 - c. Bagi Pesantren

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi pesantren agar kualitas pendidikan nya lebih baik lagi.
 - d. Bagi Penulis

- 1) Untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan Keguruan dan Keagamaan.
- 2) Untuk menambah pengalaman dalam pemecahan masalah serta menerapkan ilmu yang di dapat di pondok pesantren.
- 3) Sebagai jalan untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan penulis dalam membuat karya tulis ilmiah.
- 4) Sebagai salah satu tugas akhir sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Benyamin S. Bloom pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri (Sudijono, 2011)

Pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefinisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekwensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu (Nasution, 1999)

Pemahaman juga bisa diartikan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya (Uno, 2012) Pemahaman muncul dari dalam diri seseorang setelah ia melakukan penginderaan atas sesuatu hal yang melibatkan otak dan hatinya sebagai proses sesuatu tersebut, maka pemahamannya pun akan muncul dalam bentuk kesadaran kemudian dalam bentuk kata-kata dan perbuatan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa pemahaman adalah suatu proses untuk memahami sesuatu yang memerlukan pemikiran. Dan pemahaman ini setingkat lebih tinggi dari pengetahuan.

Untuk mendalami pemahaman santri tentang kitab Sulam At-Taufiq pasal maksiat hati (*ma'ashil qolbi*) penulis mengacu kepada pendapat yang dikemukakan oleh Nana Sudjana, bahwa pemahaman merupakan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Terdapat tiga macam tingkat pemahaman, yakni pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran dan pemahaman ekstrapolasi. (Sudjana, 2009)

Menurut menurut Imam Al-Ghazali Akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tnpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Saebani, 2010)

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah gerakan yang ada dalam jiwa seseorang yang menjadi sumber perbuatan yang bersifat relatif. Seperti baik atau buruk, bagus atau jelek sesuai dengan norma yang berlaku. Oleh karena itu, Islam sudah mengajarkan berabad-abad yang lalu bahwasannya akhlak adalah hal yang paling utama yang harus dimiliki oleh setiap umat muslim. Sebagaimana sabda Rosul yang diriwayatkan oleh imam Ahmad:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

SUNAN GUNUNG DJATI

“Sesungguhnya aku diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia.” (HR. Ahmad)

Dari uraian di atas kiranya dapat dipahami bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel pokok, yaitu variabel tentang pemahaman santri terhadap kitab Sullam At-Taufiq pasal ma'asil qolbi atau maksiat hati, yang dijadikan sebagai variabel X, hal ini dapat terlihat dari indikator-indikator yang dibatasi kepada permasalahan yang meliputi: Menterjemahkan, menjelaskan, dan mengekstrapolasi.

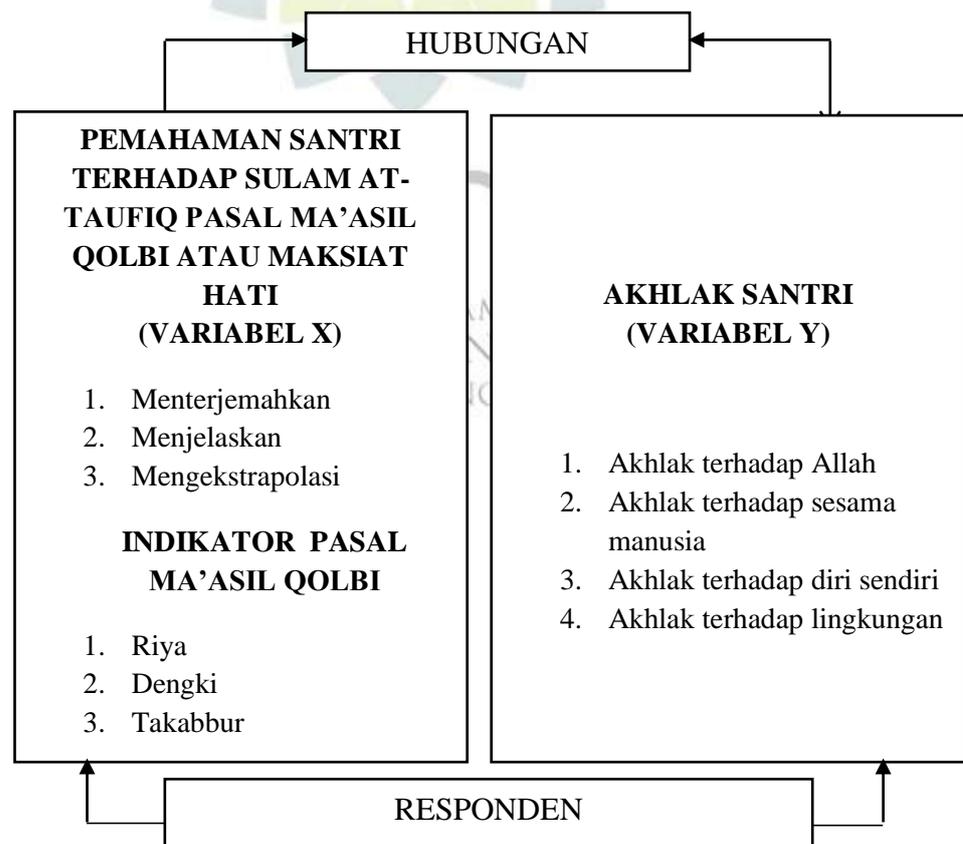
Sedangkan mengenai indikator akhlak sebagai variabel Y, penulis mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Hamzah Ya'qub (Hamzah, 1993) yang membagi akhlak ke dalam empat dimensi, yaitu:

- a. Akhlak terhadap Allah
- b. Akhlak terhadap sesama manusia
- c. Akhlak terhadap diri sendiri
- d. Akhlak terhadap lingkungan

Dan untuk indikator kitab sulam at-taufiq pasal ma'asil qolbi itu sendiri adalah sebagai berikut :

- a. Riya
- b. Dengki
- c. Takabbur

Untuk lebih jelasnya kerangka penelitian ini secara sistematis dapat dilihat pada tabel dibawah ini:



Tabel 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya (Wina, 2009) Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hipotesis adalah dugaan sementara dari seorang peneliti yang akan dijadikan pegangan dalam melakukan penelitiannya.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah pemahaman santri terhadap kitab Sullam At-Taufiq pasal ma'asil qolbi atau maksiat hati dengan akhlak santri sehari-hari.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penelitian ini melahirkan asumsi dasar bahwa akhlak santri akan baik dikarenakan pemahaman mereka terhadap kitab Sullam At-Taufiq pasal maksiat hati tinggi. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah semakin tinggi pemahaman santri terhadap kitab sulam at-taufiq pasal ma'asil qolbi, diduga semakin baik juga akhlak mereka sehari-hari.

Untuk membuktikan hipotesis tersebut, maka dalam penelitian ini akan digunakan analisis korelasi. Adapun untuk menguji hipotesis tersebut, dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Hipotesis alternatif (H_a): Terdapat hubungan antara pemahaman santri terhadap kitab sulam at-taufiq pasal ma'asil qolbi dengan akhlak mereka sehari-hari
- Hipotesis nol (H_0): Tidak terdapat hubungan antara pemahaman santri terhadap kitab sulam at-taufiq pasal ma'asil qolbi dengan akhlak mereka sehari-hari

Dengan taraf signifikansi 5% hipotesis di atas dapat dirumuskan:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka Hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka Hipotesis nol (H_0) diterima, dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak

G. Penelitian Relevan

Tabel 1.2 Penelitian Relevan

Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Moch. Panji Tawakal Latif (1210202108) Mahasiswa UIN SGD BDG	Pemahaman Santri Terhadap Kitab Sullam At-Taufiq Pasal Ma'asil Lisan (Dosa Ucapan) Pengaruhnya Terhadap Akhlak Mereka Sehari-Hari (Penelitian Di Ma'had Baitul Arqom Al- Islami LemburAwi Km.09 Ciparay Kab. Bandung).	Hasil analisis variabel X diperoleh keterangan bahwa pemahaman santri terhadap kitab sullamuttaufiq pasal ma'asil lisan (dosa ucapan) berkualitas sangat tinggi, hal ini terbukti dengan rata- rata jawaban keseluruhan 83.63 berada pada interval 80 – 100. Hasil analisis variabel Y diperoleh keterangan bahwa rata-rata jawaban keseluruhan ialah 3.82, yang mencapai kualitas baik karena berada pada interval 3,5 – 4,5. Angka koefisien korelasi sebesar 0.18 yang berarti hubungannya sangat lemah, uji signifikansi mengisyaratkan adanya hubungan yang lemah antara Variabel X dan variable Y. Hal ini membuktikan tidak adanya hubungan yang signifikan antara variable X dan variable Y, dan membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan Ha ditolak dan Ho diterima. Besarnya pengaruh variable X terhadap variable Y sebesar 2% , hal ini masih ada

		faktor lain sebesar 98% yang mempengaruhi akhlak santri sehari-hari.
--	--	--



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG